**Jurnal Kesehatan Amanah**
**Volume. 10, Nomor. 2 Oktober 2026**
e-ISSN: 2962-6366; p-ISSN: 2580-4189; Hal. 110-127
DOI: https://doi.org/10.57214/jka.v10i2.1238
*Tersedia:* https://ejournal.unimman.ac.id/index.php/jka

# Korelasi Profil Kepribadian *Minnesota Multiphasic Personality Inventory-2* (MMPI-2) dengan Indeks Prestasi Semester Pertama Mahasiswa Baru Fakultas Kedokteran Universitas Pattimura Tahun Akademik 2025/2026

**Adnan Triputra Surya[1*], Johan Bension[2], Genevieva E. Tanihatu[3]**
[1-3]Fakultas Kedokteran, Universitas Pattimura, Indonesia
**Penulis Korespondensi: adnansurya16@gmail.com*

***Abstract**: First-year medical students are particularly vulnerable to psychological problems due to the challenges of adapting to a new academic environment and increased academic demands, which may adversely affect their academic performance. The Minnesota Multiphasic Personality Inventory-2 (MMPI-2) is a widely used instrument for assessing psychological functioning and personality characteristics. This study aimed to examine the correlation between MMPI-2 results and first-semester Grade Point Average (GPA) among first-year medical students enrolled in the 2025/2026 academic year at the Faculty of Medicine, Universitas Pattimura. This analytical observational study employed a cross-sectional design with a total sampling technique. Secondary data, including MMPI-2 results and first-semester GPA, were obtained from 146 eligible students. Spearman's rank correlation test was used to analyze the association between MMPI-2 scales and academic performance. Most students demonstrated MMPI-2 profiles within the normal range across both clinical and supplementary scales. However, the highest proportions of clinically elevated scores were observed on the Schizophrenia (Sc), Psychasthenia (Pt), and Depression (D) clinical scales, while the supplementary scales with the highest elevated scores were Addiction Admission (AAS), Hostility (Ho), and Anxiety (A). Correlation analysis showed that only Hypochondriasis (Hs) and Depression (D) were significantly and negatively associated with first-semester GPA among the clinical scales. Among the supplementary scales, Anxiety (A) and College Maladjustment (Mt) showed significant negative correlations with GPA, whereas Ego Strength (Es), Dominance (Do), and Addiction Potential (APS) showed significant positive correlations.*

***Keywords:** Academic Performance; First-Year Medical Students; Grade Point Average; MMPI-2; Psychological Assessment.*

**Abstrak**. Mahasiswa baru kedokteran rentan mengalami berbagai masalah psikologis akibat proses adaptasi terhadap lingkungan dan tuntutan akademik yang dapat mempengaruhi prestasi belajar. MMPI-2 merupakan instrumen yang digunakan untuk menilai kondisi psikologis dan kepribadian mahasiswa. Penelitian ini bertujuan mengetahui korelasi antara hasil MMPI-2 dengan Indeks Prestasi Semester (IPS) mahasiswa baru tahun akademik 2025/2026 Fakultas Kedokteran Universitas Pattimura. Penelitian ini menggunakan desain observasional analitik dengan pendekatan *cross-sectional* dan teknik *total sampling*. Data sekunder berupa hasil MMPI-2 dan IPS semester 1 dianalisis menggunakan uji korelasi Spearman pada 146 mahasiswa yang memenuhi kriteria penelitian. Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar mahasiswa baru memiliki profil MMPI-2 dalam kategori normal, baik pada skala klinis maupun skala suplementer. Meskipun demikian, elevasi klinis paling banyak ditemukan pada skala Skizofrenia (Sc), Psikastenia (Pt), dan Depresi (D), sedangkan pada skala suplementer skor tinggi terutama terdapat pada *Addiction Admission* (AAS), *Hostility* (Ho), dan *Anxiety* (A). Analisis korelasi menunjukkan bahwa pada skala klinis hanya Hipokondriasis (Hs) dan Depresi (D) yang berhubungan negatif secara bermakna dengan Indeks Prestasi Semester (IPS), sedangkan pada skala suplementer terdapat hubungan negatif pada *Anxiety* (A) dan *College Maladjustment* (Mt), dan hubungan positif pada *Ego Strength* (Es), *Dominance* (Do), dan *Addiction Potential* (APS).

**Kata Kunci:** Kinerja Akademik; Mahasiswa Kedokteran Tahun Pertama; MMPI-2; Penilaian Psikologis; Prestasi Akademik Semester.

## 1. LATAR BELAKANG

Masa transisi dari jenjang pendidikan menengah ke perguruan tinggi merupakan salah satu fase perkembangan yang penting bagi remaja (Tarangi et al., 2025). Sebagian besar mahasiswa baru memandang memasuki perguruan tinggi sebagai pengalaman baru yang menarik, sebagaimana ketika memasuki jenjang SD, SMP, atau SMA. Namun, tidak sedikit

*Naskah Masuk: 14 Mei 2026; Revisi: 21 Juni 2026; Diterima: 17 Juli 2026; Tersedia: 23 Juli 2026*

pula yang merasakan kekhawatiran dalam menghadapi lingkungan akademik yang baru (Iflah & Listyasari, 2013). Menurut Kementerian Kesehatan RI (2017), remaja merupakan individu yang berada pada rentang usia 10–18 tahun. Pada periode ini terjadi berbagai perubahan yang signifikan, baik secara fisik, psikologis, maupun sosial (Jamaluddin, 2020). Perubahan tersebut menuntut kemampuan penyesuaian diri yang baik, terutama ketika remaja memasuki dunia perguruan tinggi. Apabila proses adaptasi tidak berjalan optimal, kondisi tersebut dapat menghambat penyesuaian akademik sekaligus memperburuk kesehatan mental mahasiswa baru (Liu et al., 2025).

Kesehatan mental menurut *World Health Organization* (WHO) (2001) merupakan kondisi ketika individu mampu mengenali potensi dirinya, mengatasi tekanan hidup sehari-hari, bekerja secara produktif, serta berkontribusi terhadap lingkungan sosialnya. Meskipun demikian, masalah kesehatan mental pada remaja masih menjadi isu kesehatan global. Data WHO (2025) menunjukkan bahwa satu dari tujuh remaja usia 10–19 tahun (14,3%) mengalami gangguan mental, dengan depresi dan kecemasan sebagai kondisi yang paling sering ditemukan. Di Indonesia, hasil Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) tahun 2018 menunjukkan prevalensi gangguan mental emosional pada penduduk usia ≥15 tahun mencapai sekitar 9,8% atau sekitar 19 juta penduduk (Kemenkes RI, 2018). Data tersebut menunjukkan bahwa gangguan kesehatan mental pada remaja, termasuk mahasiswa baru, merupakan permasalahan yang perlu mendapat perhatian serius.

Permasalahan kesehatan mental menjadi semakin penting pada mahasiswa kedokteran karena mereka menghadapi tuntutan akademik yang lebih tinggi dibandingkan mahasiswa pada umumnya. Depresi, kecemasan, dan stres merupakan kondisi psikologis yang sering ditemukan pada mahasiswa kedokteran (Kaplah et al., 1997). Tahun pertama pendidikan kedokteran merupakan fase adaptasi terhadap identitas baru sebagai mahasiswa kedokteran sekaligus terhadap sistem pembelajaran yang kompleks dan kompetitif (Picton et al., 2022). Mahasiswa dituntut untuk memahami materi pembelajaran yang lebih kompleks serta memenuhi persyaratan akademik, seperti mempertahankan Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) minimal 2,5 agar terhindar dari sistem *drop-in* (Jaiswal, 2015; Rahayu & Arianti, 2020; Fairus et al., 2023). Kondisi tersebut berpotensi meningkatkan tekanan psikologis mahasiswa dan mempengaruhi keberhasilan proses belajar.

Fenomena tersebut juga ditemukan di Fakultas Kedokteran Universitas Pattimura. Data Akademik Fakultas Kedokteran Universitas Pattimura menunjukkan bahwa dalam empat tahun terakhir terdapat 71 mahasiswa yang mengalami *drop-in*, terdiri atas angkatan 2020 sebanyak 5 mahasiswa, angkatan 2021 sebanyak 26 mahasiswa, angkatan 2022

sebanyak 22 mahasiswa, dan angkatan 2023 sebanyak 18 mahasiswa. Data ini mengindikasikan bahwa masih terdapat mahasiswa yang mengalami kesulitan dalam mempertahankan performa akademik selama masa pendidikan kedokteran.

Kesehatan mental diketahui merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan proses belajar (Poh Keong et al., 2015; Pangemanan et al., 2024). Pada jenjang pendidikan tinggi, hasil belajar umumnya diukur menggunakan Indeks Prestasi Semester (IPS) maupun Indeks Prestasi Kumulatif (IPK). Data Program Studi Sarjana Kedokteran Fakultas Kedokteran Universitas Pattimura menunjukkan bahwa pada tahun pertama perkuliahan masih terdapat mahasiswa dengan IPK kategori kurang memuaskan (<2,5), yaitu sebesar 38% pada angkatan 2023 dan 7,5% pada angkatan 2024. Rendahnya capaian akademik tersebut diduga berkaitan dengan kondisi kesehatan mental mahasiswa baru. Dugaan ini didukung oleh penelitian Setiawati et al. (2023) yang menunjukkan adanya hubungan signifikan antara kesehatan mental dan hasil belajar dengan nilai signifikansi $p = 0,000$ ($p < 0,05$).

Berbagai penelitian sebelumnya juga memperlihatkan tingginya prevalensi gangguan kesehatan mental pada mahasiswa, khususnya mahasiswa kedokteran. Duffy et al. (2020) melaporkan bahwa prevalensi gangguan kesehatan mental pada mahasiswa tahun pertama mencapai 48,5% (95 dari 196 responden), lebih tinggi dibandingkan mahasiswa tingkat akhir sebesar 19,1% (22 dari 115 responden). Penelitian Augesti et al. (2015) di Fakultas Kedokteran Universitas Lampung menunjukkan bahwa dari 242 responden terdapat 34,7% mengalami stres ringan, 54,1% stres sedang, dan 11,2% stres berat. Tolompu (2024) juga menemukan bahwa mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Pattimura didominasi oleh depresi berat dan sangat berat (42,9%), sedangkan pada Fakultas Hukum mayoritas mengalami depresi sedang (57,9%), Fakultas Ekonomi didominasi depresi ringan dan sedang (masing-masing 37,5%), serta Fakultas Teknik sebagian besar mengalami depresi ringan (50%). Hursepuny (2018) melaporkan bahwa pada mahasiswa preklinik terdapat 52% mengalami kecemasan ringan, 18% kecemasan sedang, dan 2% kecemasan berat, sedangkan pada mahasiswa klinik ditemukan 42% kecemasan ringan, 26% kecemasan sedang, dan 18% kecemasan berat. Penelitian Abdullah (2023) juga menunjukkan bahwa gejala depresi berat paling sering ditemukan pada mahasiswa berusia 18 tahun, depresi sedang pada usia 20 tahun, sedangkan depresi ringan paling banyak ditemukan pada usia 19–20 tahun. Berbagai hasil penelitian tersebut memperkuat bahwa mahasiswa kedokteran merupakan kelompok yang rentan mengalami gangguan kesehatan mental.

Salah satu instrumen yang banyak digunakan untuk menilai kondisi kesehatan mental adalah *Minnesota Multiphasic Personality Inventory* (MMPI) (Knehr & Kohl, 1959). Versi yang paling luas digunakan dalam penelitian dan praktik psikologi adalah *Minnesota Multiphasic Personality Inventory-2* (MMPI-2) (Eisenberg et al., 2009). Instrumen ini terdiri atas 567 item dengan pilihan jawaban benar atau salah, serta memiliki skala validitas yang mampu mendeteksi manipulasi jawaban sehingga meningkatkan keakuratan hasil pemeriksaan. MMPI-2 digunakan untuk mengevaluasi fungsi kepribadian, kondisi emosional, tingkat keparahan psikopatologi, serta membantu dalam penyusunan intervensi maupun pengobatan (Kasan, 2008).

Dalam pendidikan kedokteran di Indonesia, pelaksanaan tes kepribadian merupakan salah satu persyaratan yang diwajibkan bagi calon mahasiswa sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2013 tentang Pendidikan Kedokteran Pasal 27 ayat (2), yang menyatakan bahwa selain lulus seleksi penerimaan, calon mahasiswa juga harus lulus tes bakat dan tes kepribadian. Pelaksanaan MMPI-2 diharapkan mampu menggambarkan karakteristik kepribadian mahasiswa baru sekaligus mengidentifikasi permasalahan psikologis yang berpotensi mempengaruhi proses pembelajaran (Margarini & Prihanti, 2016). Namun demikian, data Unit Layanan Bimbingan Konseling Fakultas Kedokteran Universitas Pattimura menunjukkan bahwa selama tiga tahun terakhir terdapat 216 hasil MMPI-2 yang tidak valid, dengan rincian *Faking Good* sebesar 20,9%, *Faking Bad* sebesar 60,6%, dan jawaban tidak konsisten sebesar 18,5%. Berdasarkan hasil observasi peneliti, mahasiswa dengan hasil MMPI-2 tidak valid didominasi oleh mahasiswa yang mengalami *drop-in* maupun memperoleh peringatan *drop-in*. Temuan ini juga sesuai dengan hasil penelitian Putri (2018) yang menunjukkan adanya hubungan signifikan antara hasil MMPI-2 dan IPK mahasiswa, di mana kondisi kesehatan mental yang lebih baik berkaitan dengan prestasi akademik yang lebih tinggi ($p = 0{,}000$).

Meskipun demikian, sebagian besar penelitian sebelumnya masih menggunakan IPK sebagai indikator prestasi akademik. Padahal, IPK merupakan akumulasi hasil belajar selama beberapa semester sehingga belum mampu menggambarkan pengaruh kondisi psikologis terhadap performa akademik pada fase adaptasi awal mahasiswa. Hingga saat ini masih terbatas penelitian yang mengkaji hubungan hasil MMPI-2 dengan Indeks Prestasi Semester (IPS), khususnya pada mahasiswa baru yang sedang menjalani masa transisi menuju kehidupan akademik di perguruan tinggi.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui korelasi antara hasil MMPI-2 dengan Indeks Prestasi Semester (IPS) mahasiswa baru Tahun Akademik 2025/2026 Fakultas Kedokteran Universitas Pattimura.

## 2. METODE PENELITIAN

### Desain Penelitian

Desain penelitian ini yaitu penelitian analitik korelasional pendekatan *cross sectional* yang menggunakan data sekunder, pengukuran variabel dilakukan hanya satu kali pada satu periode yang sama.

### Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Fakultas Kedokteran Universitas Pattimura pada bulan April-Mei 2026

### Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dari penelitian ini adalah seluruh mahasiswa baru tahun akademik 2025/2026 Fakultas Kedokteran Universitas Pattimura pada saat penelitian, yaitu berjumlah 193 mahasiswa.

Pengambilan data sampel dilakukan pada keseluruhan mahasiswa baru tahun akademik 2025/2026 Fakultas Kedokteran Universitas Pattimura di menggunakan metode *total sampling* yaitu sampel yang diambil merupakan total dari keseluruhan populasi. Berdasarkan data mahasiswa baru tahun akademik 2025/2026 Fakultas Kedokteran Universitas Pattimura yang terdiri dari 193 mahasiswa. Sebab sampel yang diambil relatif kecil (<200 orang) sehingga penelitian menggunakan total sampling demi menghindari *sampling error.*

Penulis telah menentukan besar minimal sampel dengan menggunakan rumus Cochran. Berdasarkan perhitungan diketahui jumlah sampel minimal yang harus diambil dalam penelitian ini sebanyak 125 sampel yang memenuhi kriteria inklusi dan tidak memenuhi kriteria ekslusi.

### Kriteria Subjek Penelitian

#### *Kriteria Inklusi*

Data mahasiswa baru tahun akademik 2025/2026 Fakultas Kedokteran Universitas Pattimura yang mengikuti tes MMPI-2 dan memiliki nilai IPS semester 1 tahun akademik 2025/2026.

***Kriteria Eksklusi***

Data hasil tes MMPI-2 menunjukkan profil tidak valid ditandai dengan pada skala validitas melebihi ambang batas yang ditentukan.

**Instrumen Penelitian**

Data yang penulis gunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder atau data yang sudah dikumpulkan dan tersedia. Data yang peneliti gunakan yaitu formulir hasil tes MMPI-2 mahasiswa baru tahun akademik 2025/2026 Fakultas Kedokteran Universitas Pattimura dan nilai IPS semester 1 mahasiswa baru tahun akademik 2025/2026 Fakultas Kedokteran Universitas Pattimura.

Instrumen MMPI yang digunakan adalah formulir hasil skoring dan interpretasi resmi dari MMPI-2 yang telah diadministrasikan dan diolah oleh Unit Layanan Bimbingan Konseling Fakultas Kedokteran Universitas Pattimura. Data yang diambil adalah Skor T (T-Scores) tiap skala pada formulir tersebut.

Instrumen IPS yang digunakan adalah Dokumen Resmi Rekapitulasi/Transkrip Nilai Mahasiswa dari Program Studi Sarjana Kedokteran dan Kedokteran Gigi Fakultas Kedokteran Universitas Pattimura. Data yang diambil adalah nilai IPS yang tercatat pada akhir Semester 1.

**Prosedur Pengumpulan Data**

Prosedur pengumpulan data dilakukan menggunakan data sekunder yang telah tersedia, yaitu hasil pemeriksaan MMPI-2 dan nilai Indeks Prestasi Semester (IPS) semester 1 mahasiswa baru Fakultas Kedokteran Universitas Pattimura tahun akademik 2025/2026. Seluruh data diperoleh dari dokumen institusi yang berwenang, kemudian dikumpulkan, diverifikasi, dan diolah sesuai dengan kriteria inklusi dan eksklusi penelitian untuk selanjutnya dianalisis.

**Analisis Data**

Dalam penelitian ini, data yang diperolah dimasukan ke dalam *Microsoft Excel* 2019 dan dilanjutkan dengan proses analisis menggunakan *software* aplikasi analisis data: *IBM SPSS Statistics 31*. Analisa data pada penelitian ini menggunakan metode analisis univariat dan analisis bivariat.

Analisa univariat dilakukan dengan tujuan untuk memberikan gambaran terkait pendistribusian frekuensi data dari masing-masing variabel penelitian yaitu hasil tes MMPI-2 dan nilai IPS 1 mahasiswa. Penyajian data dalam bentuk nilai minimum, nilai maksimum, rata-rata, dan standar deviasi-nya dengan menggunakan tabulasi dan narasi sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum.

Analisis bivariet dilakukan dengan Uji *Spearman* dengan tujuan untuk mengetahui korelasi hasil tes MMPI-2 dengan IPS 1 pada mahasiswa angkatan 2025 Program Studi Sarjana Kedokteran Universitas Pattimura. Hasil daripada uji korelasi *Spearman* dijelaskan pada tabel berikut:

**Tabel 1.** Interpretasi Nilai Korelasi Spearman.

| Nilai r | Derajat Hubungan |
|---|---|
| 0 | Tidak ada korelasi linier |
| -1 | Korelasi linier negatif sempurna |
| +1 | Korelasi linier positif sempurna |

Nilai korelasi rank spearman berada diantara -1 < sampai < 1. Apabila hasil data didapakan nilai korelasi yaitu 0, maka tidak ada hubungan antara tidak ada hubungan antara kedua variabel. Bila memperoleh nilai +1 maka terdapat ada hubungan yang postif antara variabel bebas dan terikat. Bila nilai hasil diperoleh -1 maka terdapat korelasi negative antara kedua variabel yang menandakan jika satu variabel mengalami kenaikan maka variabel yang lain akan mengalami penurunan. Dengan kata lain, tanda "+" dan "-" menunjukkan arah hubungan di antara variabel yang sedang diuji.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian yang dilaksanakan merupakan penelitian *Medical Education Unit* tentang korelasi hasil tes MMPI-2 dengan indeks prestasi semester 1 mahasiswa baru tahun akademik 2025/2026 Fakultas Kedokteran Universitas Pattimura. Penelitian ini telah disetujui Komite Etik Fakultas Kedokteran Universitas Pattimura dengan nomer 047/FL-KOM.ETIK/V/2026.

### Karakteristik Responden

Distribusi karakteristik responden dalam penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 2

**Tabel 2.** Distribusi karakteristik responden.

| Variabel | N | Persentase (%) |
|---|---|---|
| Jenis kelamin | | |
| Laki-laki | 38 | 26 |
| Perempuan | 108 | 74 |
| Usia | | |
| 17 tahun | 30 | 20,5 |
| 18 tahun | 83 | 56,8 |
| 19 tahun | 28 | 19,2 |
| 20 tahun | 4 | 2,7 |
| 21 tahun | 1 | 0,7 |

Hasil pada Tabel 2 menunjukkan bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan, yaitu sebanyak 108 orang (74%), sedangkan responden laki-laki berjumlah 38 orang (26%). Berdasarkan kelompok usia, mayoritas responden berusia 18 tahun sebanyak 83 orang (56,8%), diikuti oleh responden berusia 17 tahun sebanyak 30 orang (20,5%), usia 19

tahun sebanyak 28 orang (19,2%), usia 20 tahun sebanyak 4 orang (2,7%), dan usia 21 tahun sebanyak 1 orang (0,7%). Distribusi tersebut mengindikasikan bahwa sampel penelitian didominasi oleh mahasiswa baru perempuan yang berada pada rentang usia 17–19 tahun, terutama usia 18 tahun, yang merupakan fase transisi dari remaja akhir menuju dewasa awal dan menjadi periode penting dalam proses penyesuaian terhadap tuntutan akademik maupun sosial di lingkungan perguruan tinggi.

**Hasil Tes MMPI-2 Mahasiswa Baru**

Hasil pemeriksaan MMPI-2 pada mahasiswa baru dianalisis berdasarkan sepuluh skala klinis yang terdapat dalam instrumen tersebut. Untuk mempermudah interpretasi, skor pada setiap skala klinis diklasifikasikan ke dalam dua kategori, yaitu normal (T-score < 65) dan elevasi klinis (T-score ≥ 65). Distribusi frekuensi dan persentase responden pada masing-masing kategori disajikan untuk memberikan gambaran mengenai profil kondisi psikologis mahasiswa baru sebagai subjek penelitian. Rincian distribusi frekuensi dan persentase pada kesepuluh skala klinis MMPI-2 tersebut dapat dilihat pada Tabel 3.

**Tabel 3.** Distribusi Frekuensi Karakteristik Skala Klinis MMPI-2.

| No. | Skala Klinis MMPI-2 | Normal | | Elevasi Klinis | | Total | |
|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | | n | % | n | % | n | % |
| 1. | Hipokondriasis (Hs) | 134 | 91,8 | 12 | 8,2 | 146 | 100 |
| 2. | Depresi (D) | 129 | 88,4 | 17 | 11,6 | 146 | 100 |
| 3. | Histeria (Hy) | 131 | 89,7 | 15 | 10,3 | 146 | 100 |
| 4. | Deviasi Psikopat (Pd) | 131 | 89,7 | 15 | 10,3 | 146 | 100 |
| 5. | Maskulinitas Feminitas (Mf) | 137 | 93,8 | 9 | 6,2 | 146 | 100 |
| 6. | Paranoia (Pa) | 134 | 91,8 | 12 | 8,2 | 146 | 100 |
| 7. | Psikastenia (Pt) | 128 | 87,7 | 18 | 12,3 | 146 | 100 |
| 8. | Skizofrenia (Sc) | 124 | 84,9 | 22 | 15,1 | 146 | 100 |
| 9. | Hipomania (Ma) | 132 | 90,4 | 14 | 9,6 | 146 | 100 |
| 10. | Sosial Introversi (Si) | 136 | 93,2 | 10 | 6,8 | 146 | 100 |

Berdasarkan Tabel 2, sebagian besar mahasiswa baru memiliki skor MMPI-2 pada kategori normal di seluruh skala klinis. Proporsi elevasi klinis tertinggi ditemukan pada skala Skizofrenia (Sc) sebanyak 22 mahasiswa (15,1%), diikuti Psikastenia (Pt) sebanyak 18 mahasiswa (12,3%) dan Depresi (D) sebanyak 17 mahasiswa (11,6%). Sebaliknya, proporsi elevasi klinis terendah terdapat pada skala Maskulinitas–Feminitas (Mf) sebanyak 9 mahasiswa (6,2%) dan Sosial Introversi (Si) sebanyak 10 mahasiswa (6,8%). Hasil ini menunjukkan bahwa meskipun mayoritas mahasiswa baru memiliki profil psikologis dalam batas normal, sebagian responden masih memperlihatkan elevasi klinis pada beberapa skala MMPI-2.

Distribusi frekuensi dan persentase pada lima belas skala suplementer MMPI-2 tersebut dapat dilihat pada Tabel 4.

**Tabel 4.** Distribusi Frekuensi Karakteristik Skala Suplementer MMPI-2.

| No. | Skala Klinis MMPI-2 | Rendah | | Normal | | Tinggi | | Total | |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | | n | % | n | % | n | % | n | % |
| 1. | *Anxiety* (A) | 4 | 2,7 | 111 | 76 | 31 | 21,2 | 146 | 100 |
| 2. | *Ego Strength* (Es) | 77 | 52,7 | 69 | 47,3 | 0 | 0 | 146 | 100 |
| 3. | *Repression* (R) | 31 | 21,2 | 104 | 71,2 | 11 | 7,5 | 146 | 100 |
| 4. | *Dominance* (Do) | 41 | 28,1 | 102 | 69,9 | 3 | 2,1 | 146 | 100 |
| 5. | *Social Responsibility* (Re) | 25 | 17,1 | 112 | 76,7 | 9 | 6,2 | 146 | 100 |
| 6. | *College Maladjustment* (Mt) | 1 | 0,7 | 117 | 80,1 | 28 | 19,2 | 146 | 100 |
| 7. | *Post Traumatic Disorder* (PK) | 11 | 7,5 | 108 | 74 | 27 | 18,5 | 146 | 100 |
| 8. | *Marital Distress* (MDS) | 11 | 7,5 | 110 | 75,3 | 25 | 17,1 | 146 | 100 |
| 9. | *Hostility* (Ho) | 10 | 6,8 | 91 | 62,3 | 45 | 30,8 | 146 | 100 |
| 10. | *Overcontrolled Hostility* (OH) | 31 | 21,2 | 95 | 65,1 | 20 | 13,7 | 146 | 100 |
| 11. | *MacAndrew Alcoholism* (MacR) | 18 | 12,3 | 121 | 82,9 | 7 | 4,8 | 146 | 100 |
| 12. | *Addiction Admission* (AAS) | 11 | 7,5 | 79 | 54,1 | 56 | 38,4 | 146 | 100 |
| 13. | *Addiction Potential* (APS) | 45 | 30,8 | 89 | 61 | 12 | 8,2 | 146 | 100 |
| 14. | *Gender Role Masculine* (GM) | 56 | 38,4 | 90 | 61,6 | 0 | 0 | 146 | 100 |
| 15. | *Gender Role Feminine* (GF) | 18 | 12,3 | 115 | 78,8 | 13 | 8,9 | 146 | 100 |

Berdasarkan Tabel 4, sebagian besar mahasiswa baru berada pada kategori normal pada seluruh skala suplementer MMPI-2. Proporsi kategori normal berkisar antara 47,3% hingga 82,9%. Kategori tinggi paling banyak ditemukan pada skala *Addiction Admission* (AAS) sebanyak 56 mahasiswa (38,4%), diikuti *Hostility* (Ho) sebanyak 45 mahasiswa (30,8%), *Anxiety* (A) sebanyak 31 mahasiswa (21,2%), College *Maladjustment* (Mt) sebanyak 28 mahasiswa (19,2%), dan *Post Traumatic Disorder* (PK) sebanyak 27 mahasiswa (18,5%). Sebaliknya, tidak ditemukan responden dengan kategori tinggi pada skala *Ego Strength* (Es) dan *Gender Role Masculine* (GM). Hasil ini menunjukkan bahwa meskipun mayoritas mahasiswa baru memiliki skor dalam kategori normal pada skala suplementer MMPI-2, sebagian responden menunjukkan skor tinggi terutama pada aspek *Addiction Admission*, *Hostility*, dan *Anxiety*.

**Data Indeks Prestasi Semester 1 Mahasiswa Baru**

Distribusi responden berdasarkan IPS dapat dilihat pada Tabel 5

**Tabel 5.** Total Distribusi Kategori IPS 1 Mahasiswa Baru.

| No. | Kategori IPS | Rentang Nilai | Frekuensi (N) | Persentase (%) |
|---|---|---|---|---|
| 1. | Dengan pujian | 3,51 – 4,00 | 35 | 24,0 |
| 2. | Sangat memuaskan | 3,01 – 3,50 | 69 | 47,2 |
| 3. | Memuaskan | 2,50 – 3,00 | 33 | 22,6 |
| 4. | Kurang memuaskan | < 2,50 | 9 | 6,2 |
| | Total | | 146 | 100 |

Hasil pada Tabel 5 menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa baru memperoleh Indeks Prestasi Semester (IPS) 1 dengan kategori sangat memuaskan, yaitu sebanyak 69 mahasiswa (47,2%). Selanjutnya, sebanyak 35 mahasiswa (24,0%) memperoleh kategori dengan pujian, 33 mahasiswa (22,6%) berada pada kategori memuaskan, dan 9 mahasiswa

(6,2%) berada pada kategori kurang memuaskan. Hasil ini menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa baru memiliki capaian akademik semester pertama yang berada pada kategori sangat memuaskan.

**Korelasi antara Hasil Skala Klinis MMPI-2 dengan Indeks Prestasi Semester**

Hasil analisis hubungan skala klinis MMPI-2 dengan IPS dapat dilihat pada Tabel 6.

**Tabel 6.** Uji Bivariat Skala Klinis MMPI-2 dan IPS.

| No. | Skala Klinis MMPI-2 | Koefisien Korelasi ($r_s$) | Nilai Signifikansi (*p*) |
|---|---|---|---|
| 1. | Hipokondriasis (Hs) | -0,175 | 0,035 |
| 2. | Depresi (D) | -0,226 | 0,006 |
| 3. | Histeria (Hy) | -0,145 | 0,081 |
| 4. | Deviasi Psikopatik (Pd) | -0,102 | 0,223 |
| 5. | Maskulinitias-feminitas (Mf) | -0,157 | 0,059 |
| 6. | Paranoia (Pa) | -0,062 | 0,458 |
| 7. | Psikastenia (Pt) | -0,124 | 0,136 |
| 8. | Skizofrenia (Sc) | -0,118 | 0,155 |
| 9. | Hipomania (Ma) | -0,069 | 0,406 |
| 10. | Introversi Sosial (Si) | -0,131 | 0,116 |

Berdasarkan Tabel 6, hasil uji korelasi menunjukkan bahwa hanya skala Hipokondriasis (Hs) (rs = -0,175; p = 0,035) dan Depresi (D) (rs = -0,226; p = 0,006) yang memiliki hubungan bermakna dengan Indeks Prestasi Semester (IPS). Kedua skala menunjukkan arah korelasi negatif dengan kekuatan hubungan yang lemah, yang mengindikasikan bahwa semakin tinggi skor pada skala Hipokondriasis dan Depresi, semakin rendah nilai IPS mahasiswa. Sementara itu, delapan skala klinis MMPI-2 lainnya, yaitu Histeria (Hy), Deviasi Psikopatik (Pd), Maskulinitas–Feminitas (Mf), Paranoia (Pa), Psikastenia (Pt), Skizofrenia (Sc), Hipomania (Ma), dan Introversi Sosial (Si), tidak menunjukkan hubungan yang bermakna dengan IPS (p > 0,05).

Hasil analisis bivariat menunjukkan adanya korelasi negatif yang signifikan antara skala Hipokondriasis (Hs) (rs = -0,175; p = 0,035) dan skala Depresi (D) (rs = -0,226; p = 0,006) dengan Indeks Prestasi Semester (IPS). Nilai koefisien korelasi yang negatif mengindikasikan bahwa semakin tinggi skor pada kedua skala tersebut, semakin rendah capaian IPS mahasiswa. Meskipun kekuatan korelasinya tergolong lemah, signifikansi statistik menunjukkan bahwa kedua karakteristik psikologis tersebut memiliki hubungan yang bermakna dengan prestasi akademik.

Hubungan negatif antara skala Hipokondriasis (Hs) dan IPS dapat dijelaskan karena individu dengan skor Hipokondriasis yang tinggi cenderung memiliki perhatian yang berlebihan terhadap kondisi fisik, sering menginterpretasikan sensasi tubuh sebagai tanda penyakit, serta lebih mudah mengalami kekhawatiran terhadap kesehatan. Kondisi tersebut dapat mengalihkan perhatian dan sumber daya kognitif yang seharusnya digunakan untuk proses belajar sehingga mengurangi konsentrasi, motivasi, dan efektivitas dalam menyelesaikan tugas akademik. Mahasiswa dengan kecenderungan hipokondriasis juga lebih rentan mengalami stres dan kecemasan terkait kondisi kesehatan, yang pada akhirnya dapat berdampak pada penurunan performa akademik. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian March-Amengual et al., (2022) yang menunjukkan bahwa dari 498 mahasiswa tahun pertama, mahasiswa dengan kriteria somatisasi klinis memiliki performa akademik yang lebih rendah ($p$ = 0,029). Selain itu, Anjani et al., (2025) pada Mahasiswa Kedokteran Universitas Pendidikan Ganesha juga menunjukan bahwa semakin tinggi tingkat stres yang dialami mahasiswa, semakin berat gejala somatisasi yang muncul (r = 0,475; $p$ = 0,000). Penelitian menambahkan bahwa tingginya tingkat stres pada mahasiswa kedokteran dapat bermanifestasi pada somatisasi yang akhirnya berpotensi menghambat pencapaian prestasi dan proses belajar.

Pada Tabel 6 juga terlihat adanya hubungan negatif antara skala Depresi (D) dan IPS yang menunjukkan bahwa meningkatnya gejala depresi berkaitan dengan menurunnya prestasi akademik. Secara psikologis, depresi ditandai oleh suasana hati yang menurun, hilangnya minat terhadap aktivitas sehari-hari, berkurangnya motivasi, kelelahan, gangguan tidur, dan penurunan kemampuan konsentrasi dan fungsi kognitif. Kondisi tersebut menyebabkan mahasiswa mengalami kesulitan dalam memahami materi perkuliahan, mempertahankan perhatian selama proses pembelajaran, mengelola waktu belajar, serta menyelesaikan tugas secara optimal (Loilatu et al., 2024). Akibatnya, capaian akademik yang diukur melalui IPS cenderung lebih rendah dibandingkan mahasiswa yang memiliki tingkat depresi lebih rendah. Hasil penelitian Hysenbegasi et al (2005) menemukan bahwa depresi memiliki dampak negatif terhadap produktivitas akademik mahasiswa. Penelitian tersebut menunjukan bahwa mahasiswa yang mengalami depresi cenderung mengalami gangguan konsentrasi, penurunan motivasi belajar, kesulitan mempertahankan perhatian, serta berkurangnya kemampuan menyelesaikan tugas akademik. Hal ini ditunjukan dengan mahasiswa yang terdiagnosis depresi mengalami penurunan GPA sebesar 0,49 poin ($\beta$ = -0,485; $p$ < 0,001) dibandingkan dengan mahasiswa tanpa depresi. Temuan lain pada penelitian ini yaitu pengobatan depresi berhubungan dengan peningkatan GPA sekitar 0,44

poin (β = -0,435; $p < 0,001$). Penelitian Agustin (2025) pada Universitas Aisyiyah Yoyakarta turut memperkuat temuan penelitian ini yaitu adanya hubungan bermakna antara depresi dan prestasi akademik mahasiswa ($p = 0,004$).

Di sisi lain, tidak ditemukannya hubungan yang signifikan antara delapan skala klinis ((Hy), (Pd), (Mf), (Pa), (Pt), (Sc), (Ma), dan (Si)) MMPI-2 lainnya dengan IPS (p > 0,05) mengindikasikan bahwa karakteristik psikologis yang diukur oleh skala-skala tersebut belum tentu berpengaruh langsung terhadap prestasi akademik pada populasi penelitian ini. Kondisi tersebut dapat disebabkan oleh beberapa faktor. Pertama, sebagian besar responden merupakan mahasiswa baru yang masih berada dalam rentang skor normal pada sebagian besar skala klinis MMPI-2 sehingga variasi skor relatif kecil dan hubungan dengan IPS menjadi kurang terlihat. Kedua, prestasi akademik merupakan luaran yang bersifat multifaktorial, dipengaruhi tidak hanya oleh kondisi psikologis, tetapi juga oleh kemampuan intelektual, strategi belajar, motivasi intrinsik, dukungan keluarga, lingkungan akademik, manajemen waktu, serta faktor sosial-ekonomi. Ketiga, beberapa dimensi kepribadian klinis seperti Histeria, Psikopatik Deviasi, Maskulinitas–Feminitas, Paranoia, Psikastenia, Skizofrenia, Hipomania, maupun Introversi Sosial lebih banyak merefleksikan pola kepribadian atau kecenderungan psikopatologi tertentu yang tidak selalu mempengaruhi performa akademik secara langsung, terutama pada individu yang masih berada dalam batas fungsi psikologis yang adaptif.

**Korelasi antara Hasil Skala Suplementer MMPI-2 dengan Indeks Prestasi Semester**

Hubungan skala suplementer MMPI-2 dengan IPS dapat dilihat pada Tabel 7

**Tabel 7.** Uji Bivariat Skala Suplementer MMPI-2 dan IPS.

| No. | Skala Klinis MMPI-2 | Koefisien Korelasi ($r_s$) | Nilai Signifikansi ($p$) |
|---|---|---|---|
| 1. | *Anxiety* (A) | -0,237 | 0,004 |
| 2. | *Ego Strength* (Es) | 0,242 | 0,003 |
| 3. | *Repression* (R) | -0,101 | 0,225 |
| 4. | *Dominance* (Do) | 0,283 | 0,001 |
| 5. | *Social Responsibility* (Re) | 0,049 | 0,558 |
| 6. | *College Maladjustment* (Mt) | -0,177 | 0,032 |
| 7. | *Post Traumatic Disorder* (PK) | -0,064 | 0,441 |
| 8. | *Marital Distress* (MDS) | -0,145 | 0,081 |
| 9. | *Hostility* (Ho) | -0,025 | 0,764 |
| 10. | *Overcontrolled Hostility* (OH) | -0,095 | 0,254 |
| 11. | *MacAndrew Alcoholism* (MacR) | -0,002 | 0,984 |
| 12. | *Addiction Admission* (AAS) | -0,143 | 0,085 |
| 13. | *Addiction Potential* (APS) | 0,268 | 0,001 |
| 14. | *Gender Role Masculine* (GM) | 0,098 | 0,238 |
| 15. | *Gender Role Feminine* (GF) | 0,011 | 0,899 |

Berdasarkan Tabel 7, hasil uji korelasi menunjukkan bahwa terdapat empat skala suplementer MMPI-2 yang memiliki hubungan bermakna dengan Indeks Prestasi Semester (IPS), yaitu Anxiety (A) (rs = -0,237; p = 0,004), Ego Strength (Es) (rs = 0,242; p = 0,003),

Dominance (Do) (rs = 0,283; p < 0,001), College Maladjustment (Mt) (rs = -0,177; p = 0,032), dan Addiction Potential (APS) (rs = 0,268; p = 0,001). *Skala Anxiety* (A) dan *College Maladjustment* (Mt) menunjukkan korelasi negatif yang lemah dengan IPS, sedangkan *Ego Strength* (Es), *Dominance* (Do), dan *Addiction Potential* (APS) menunjukkan korelasi positif yang lemah. Sementara itu, sepuluh skala suplementer MMPI-2 lainnya tidak menunjukkan hubungan yang bermakna dengan IPS (p > 0,05).

Hasil analisis korelasi (Tabel 7) menunjukkan bahwa lima skala suplementer MMPI-2 memiliki hubungan yang bermakna dengan Indeks Prestasi Semester (IPS), yaitu *Anxiety* (A), *Ego Strength* (Es), *Dominance* (Do), *College Maladjustment* (Mt), dan *Addiction Potential Scale* (APS). Meskipun seluruh koefisien korelasi berada pada kategori lemah, temuan ini menunjukkan bahwa beberapa aspek psikologis tertentu tetap berperan dalam pencapaian akademik mahasiswa.

Korelasi negatif antara skala *Anxiety* (A) dan IPS (rs = -0,237; p = 0,004) mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat kecemasan mahasiswa, semakin rendah prestasi akademik yang dicapai. Kondisi ini dapat dijelaskan karena kecemasan yang tinggi cenderung mengganggu perhatian, konsentrasi, memori kerja, dan kemampuan pengambilan Keputusan (Robinson et al., 2013; Ajilchi & Nejati, 2017). Mahasiswa yang mengalami kecemasan juga lebih rentan mengalami kekhawatiran berlebihan terhadap tuntutan akademik, seperti ujian, tugas, maupun penilaian dosen, sehingga efektivitas belajar menjadi menurun dan berdampak pada rendahnya IPS. Sebaliknya, skala *Ego Strength* (Es) menunjukkan hubungan positif dengan IPS (rs = 0,242; p = 0,003). *Ego Strength* menggambarkan kapasitas individu dalam menghadapi tekanan, mempertahankan stabilitas emosi, dan menggunakan strategi koping yang adaptif ketika menghadapi masalah (Haan, 2013; Ziadni et al., 2017). Mahasiswa dengan skor *Ego Strength* yang lebih tinggi umumnya memiliki kemampuan mengelola stres akademik dengan lebih baik, tetap termotivasi dalam menyelesaikan tugas, serta mampu bangkit ketika menghadapi kegagalan, sehingga berkontribusi terhadap pencapaian prestasi akademik yang lebih baik.

Hubungan positif juga ditemukan pada skala *Dominance* (Do) (rs = 0,283; p < 0,001), yang merupakan korelasi terkuat di antara seluruh skala suplementer yang signifikan. Skala *Dominance* mencerminkan karakteristik individu yang percaya diri, tegas, mampu mengambil keputusan, memiliki inisiatif, serta aktif dalam lingkungan sosial maupun akademik (Simatupang, 2019). Karakteristik tersebut dapat mendukung keberhasilan akademik karena mahasiswa lebih berani berpartisipasi dalam proses pembelajaran, mampu

mengatur aktivitas belajarnya secara mandiri, serta memiliki keyakinan yang lebih tinggi dalam menyelesaikan berbagai tuntutan perkuliahan.

Skala *College Maladjustment* (Mt) memiliki korelasi negatif dengan IPS (rs = -0,177; p = 0,032), yang menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat kesulitan mahasiswa dalam menyesuaikan diri dengan kehidupan di perguruan tinggi, semakin rendah prestasi akademiknya. Skala ini mengukur berbagai permasalahan penyesuaian, seperti ketidakpuasan terhadap lingkungan kampus, rendahnya motivasi belajar, kesulitan mengikuti aktivitas akademik, serta munculnya tekanan psikologis selama menjalani kehidupan sebagai mahasiswa (Merker & Smith, 2001; Barthlow et al., 2004). Mahasiswa yang mengalami *maladjustment* cenderung mengalami hambatan dalam beradaptasi dengan sistem pembelajaran, tuntutan akademik, maupun lingkungan sosial kampus sehingga performa akademiknya menjadi kurang optimal.

Selain itu, terdapat adanya hubungan positif antara *Addiction Potential Scale* (APS) dan IPS (rs = 0,268; p = 0,001). Secara konseptual, APS dirancang untuk mengidentifikasi karakteristik kepribadian yang berkaitan dengan kerentanan terhadap penyalahgunaan zat, sehingga hubungan positif dengan prestasi akademik bukan merupakan temuan yang lazim. Hasil ini kemungkinan menunjukkan bahwa skor APS pada responden belum mencerminkan risiko adiksi yang nyata, melainkan variasi karakteristik psikologis tertentu yang masih berada dalam rentang normal. Selain itu, sebagian besar responden merupakan mahasiswa baru yang kemungkinan belum memiliki paparan terhadap faktor-faktor risiko penyalahgunaan zat yang tinggi.

Pada Tabel 7 juga terlihat bahwa sepuluh skala suplementer MMPI-2 lainnya tidak menunjukkan hubungan yang bermakna dengan IPS (p > 0,05). Hal ini mengindikasikan bahwa karakteristik psikologis yang diukur oleh skala-skala tersebut belum memberikan pengaruh yang cukup kuat terhadap prestasi akademik pada populasi penelitian ini. Prestasi akademik merupakan luaran yang bersifat kompleks dan dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk kemampuan intelektual, motivasi belajar, strategi belajar, dukungan sosial, kondisi lingkungan akademik, serta faktor psikologis lainnya yang tidak seluruhnya tercermin dalam skala suplementer MMPI-2.

## 4. KESIMPULAN

Mayoritas responden merupakan mahasiswa baru perempuan berusia 18 tahun dengan profil MMPI-2 yang berada pada kategori normal, baik pada skala klinis maupun skala suplementer, serta memiliki capaian akademik semester pertama pada kategori sangat

memuaskan. Analisis korelasi menunjukkan bahwa pada skala klinis MMPI-2, hanya Hipokondriasis (Hs) dan Depresi (D) yang berhubungan negatif secara signifikan dengan Indeks Prestasi Semester (IPS). Pada skala suplementer, *Anxiety* (A) dan *College Maladjustment* (Mt) berhubungan negatif dengan IPS, sedangkan *Ego Strength* (Es), *Dominance* (Do), dan *Addiction Potential Scale* (APS) berhubungan positif dengan IPS. Temuan ini menunjukkan bahwa kondisi psikologis yang berkaitan dengan kecemasan, depresi, keluhan somatik, serta kemampuan penyesuaian diri memiliki hubungan dengan prestasi akademik mahasiswa baru, meskipun kekuatan hubungan yang ditemukan relatif lemah

## DAFTAR PUSTAKA


Abdullah, S. N. U. (2023). *Perbandingan gejala depresi antara mahasiswa perantau dan bukan perantau pada mahasiswa baru Fakultas Kedokteran Universitas Pattimura angkatan 2023* [Skripsi, Fakultas Kedokteran Universitas Pattimura].

Agustin, F. N., Rahayu, P. P., & Riyanto, S. (2025). Kecemasan, stres dan depresi: Dampaknya terhadap prestasi akademik mahasiswa di Universitas ‘Aisyiyah Yogyakarta. *Jurnal Penelitian Medis Berkelanjutan*, *9*(7).

Ajilchi, B., & Nejati, V. (2017). Executive functions in students with depression, anxiety, and stress symptoms. *Basic and Clinical Neuroscience*, *8*(3), 223. https://doi.org/10.18869/nirp.bcn.8.3.223

Anjani, L. G. D., Sastri, N. L. P. P., & Permatahati, N. I. (2025). Analisis hubungan tingkat stres dan derajat gejala somatisasi pada mahasiswa kedokteran. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, *6*(4). https://doi.org/10.31004/jkt.v6i4.51545

Augesti, G., Lisiswanti, R., Saputra, O., & Nisa, K. (2015). Differences in stress level between first year and last year medical students in medical faculty of Lampung University. *Jurnal Majority*, *4*(4), 50–56.

Barthlow, D. L., Graham, J. R., Ben-Porath, Y. S., & McNulty, J. L. (2004). Construct validity of the MMPI-2 College Maladjustment (Mt) Scale. *Assessment*, *11*(3), 251–262. https://doi.org/10.1177/1073191104268317

Duffy, A., Keown-Stoneman, C., Goodday, S., Horrocks, J., Lowe, M., King, N., Saunders, K. E., et al. (2020). Predictors of mental health and academic outcomes in first-year university students: Identifying prevention and early-intervention targets. *BJPsych Open*, *6*(3), e46. https://doi.org/10.1192/bjo.2020.24

Eisenberg, D., Golberstein, E., & Hunt, J. B. (2009). Mental health and academic success in college. *The B.E. Journal of Economic Analysis & Policy*, *9*(1). https://doi.org/10.2202/1935-1682.2191

Fairus, F. N., Titaley, C. R., Manuputty, A. G., Malakauseya, M. L. V., Taihuttu, Y. M., & Bension, J. B. (2023). Academic and adaptation difficulties of medical students with low academic achievement in the first two years. *Jurnal Pendidikan Kedokteran Indonesia*, *12*(2), 175. https://doi.org/10.22146/jpki.80162

Haan, N. (2013). *Coping and defending: Processes of self-environment organization*. Elsevier.

Hurespuny, A. (2018). *Perbedaan tingkat kecemasan antara mahasiswa jenjang preklinik dan klinik Fakultas Kedokteran Universitas Pattimura 2018* [Skripsi, Fakultas Kedokteran Universitas Pattimura].

Hysenbegasi, A., Hass, S. L., & Rowland, C. R. (2005). The impact of depression on the academic productivity of university students. *Journal of Mental Health Policy and Economics, 8*(3), 145.

Iflah, I., & Listyasari, W. D. (2013). Gambaran penyesuaian diri mahasiswa baru. *Jurnal Penelitian dan Pengukuran Psikologi: JPPP, 2*(1), 33–36. https://doi.org/10.21009/JPPP.021.05

Jaiswal, R., Sathe, S., Gajbhiye, V., & Sathe, R. (2015). Students perception on methods of anatomy teaching and assessment.

Jamaluddin, M. (2020). Model penyesuaian diri mahasiswa baru. *Indonesian Psychological Research, 2*(2), 109–118. https://doi.org/10.29080/ipr.v2i2.361

Kaplan, H. I., Sadock, B. J., & Grebb, J. A. (1997). *Kaplan dan Sadock sinopsis psikiatri: Ilmu pengetahuan perilaku psikiatri klinis jilid 2*.

Kasan, H. (2008). *Buku panduan workshop MMPI-2 (Advanced)*. Professional Training Center "WNL".

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2014). *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 2014 tentang Upaya Kesehatan Anak*. Kemenkes RI.

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2018). *Hasil utama Riskesdas 2018*. Kemenkes RI.

Knehr, C. A., & Kohl, R. N. (1959). MMPI screening of entering medical students. *The Journal of Psychology, 47*(2), 297–304. https://doi.org/10.1080/00223980.1959.9916331

Liu, L., Su, T., Chen, J., Chen, Y., & Liu, G. (2025). Relationships between depression and difficulties in emotion regulation among first-year college students: A network analysis approach. *BMC Psychology, 13*(1), 834. https://doi.org/10.1186/s40359-025-03198-7

Loilatu, M. F., Manery, D. E., & Ukratalo, A. M. (2024). Hubungan durasi penggunaan laptop dengan keluhan computer vision syndrome pada mahasiswa Fakultas MIPA Universitas Pattimura. *Innovative: Journal of Social Science Research, 4*(3), 2954–2964.

March-Amengual, J. M., Cambra Badii, I., Casas-Baroy, J. C., Altarriba, C., Comella Company, A., Pujol-Farriols, R., et al. (2022). Psychological distress, burnout, and academic performance in first year college students. *International Journal of Environmental Research and Public Health, 19*(6), 3356. https://doi.org/10.3390/ijerph19063356

Margarini, N. A. Y. B., & Prihanti, G. S. (2016). Hubungan skala kepribadian Minnesota Multiphasic Personality Inventory Test-2 (MMPI-2) dengan IPK mahasiswa kedokteran di Universitas Muhammadiyah Malang. *Saintika Medika, 12*(1), 56–65. https://doi.org/10.22219/sm.v12i1.5264

Merker, B. M., & Smith, J. V. (2001). Validity of the MMPI-2 College Maladjustment Scale. *Journal of College Counseling, 4*(1), 3–9. https://doi.org/10.1002/j.2161-1882.2001.tb00178.x

Pangemanan, V. O., Manery, D. E., Ukratalo, A. M., Nanere, B. E., Embisa, Y. A., & Assagaf, A. R. (2024). Hubungan self-efficacy dengan stres akademik pada mahasiswa S1 Biologi FMIPA Universitas Pattimura dalam proses penyusunan skripsi. *Jurnal Anestesi, 2*(3), 31–38. https://doi.org/10.59680/anestesi.v2i3.1103

Picton, A., Greenfield, S., & Parry, J. (2022). Why do students struggle in their first year of medical school? A qualitative study of student voices. *BMC Medical Education, 22*(1), 100. https://doi.org/10.1186/s12909-022-03158-4

Poh Keong, P., Chee Sern, L., Ming, F., & Che, I. (2015). The relationship between mental health and academic achievement among university students: A literature review. *Second International Conference on Global Trends in Academic Research*. Global Illuminators.

Putri, P. P. (2018). *Hubungan hasil tes Minnesota Multiphasic Personality Inventory 2 (MMPI-2) dengan indeks prestasi kumulatif mahasiswa angkatan 2016 Fakultas Kedokteran Universitas Lampung*.

Rahayu, M. N. M., & Arianti, R. (2020). Penyesuaian mahasiswa tahun pertama di perguruan tinggi: Studi pada mahasiswa Fakultas Psikologi UKSW. *Journal of Psychological Science and Profession, 4*(2), 73–84. https://doi.org/10.24198/jpsp.v4i2.26681

Robinson, O. J., Vytal, K., Cornwell, B. R., & Grillon, C. (2013). The impact of anxiety upon cognition: Perspectives from human threat of shock studies. *Frontiers in Human Neuroscience, 7*, 203. https://doi.org/10.3389/fnhum.2013.00203

Setiawati, L., Putra, D. P., Rahmi, A., & Syam, H. (2023). Pengaruh kesehatan mental terhadap hasil belajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 1 Bukittinggi. *Tabsyir: Jurnal Dakwah dan Sosial Humaniora, 4*(4), 1–18. https://doi.org/10.59059/tabsyir.v4i4.320

Simatupang, J. E. (2019). Kemandirian belajar ditinjau dari kepercayaan diri. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia, 8*(2), 208–223. https://doi.org/10.30996/persona.v8i2.2275

Tarangi, M. F., Ramadhany, M. R., Kaliky, A. R. S., Embisa, Y. A., & Ukratalo, A. M. (2025). An overview of musculoskeletal disorders (MSDs) complaints among first-semester students of the Biology Department FST Pattimura University, 2024. *Futur Medicine, 4*(2), 4–15. https://doi.org/10.57125/FEM.2025.06.30.01

Tolompu, M. A. (2024). *Analisis faktor-faktor yang berhubungan dengan tingkat gejala depresi pada mahasiswa Universitas Pattimura* [Skripsi, Fakultas Kedokteran Universitas Pattimura].

World Health Organization. (2001). *The World Health Report 2001: Mental health: New understanding, new hope*.

World Health Organization. (2025). *Report of the tenth meeting of the WHO Strategic and Technical Advisory Group of Experts for Maternal, Newborn, Child and Adolescent Health and Nutrition, 12–14 November 2024*. World Health Organization.

Ziadni, M. S., Jasinski, M. J., Labouvie-Vief, G., & Lumley, M. A. (2017). Alexithymia, defenses, and ego strength: Cross-sectional and longitudinal relationships with psychological well-being and depression. *Journal of Happiness Studies, 18*(6), 1799–1813. https://doi.org/10.1007/s10902-016-9800-7